

MUNGKINKAH MEWUJUDKAN PERADABAN TANPA ORANG MISKIN?

Saiful Bahri, M. SI

Dosen STIE Syariah Bengkalis

Alamat: Jalan Poros Sungai Alam-Selat Baru, Bengkalis, Riau, Kode Pos 28751

Mobile Phone: 082285412130 e-mail: saifulbahri.usa@gmail.com

Abstrak

Dalam pemikiran beberapa ilmuwan, cendekiawan, juga *stakeholders*, jika dengan metodologi yang tepat, orang miskin bisa tidak lagi wujud dalam strata sosial. Dengan berbagai pendekatan dan instrumen finansial yang pernah menjadi penetrasi dalam agenda mereka, menambah keyakinan mereka akan cita-cita itu. Namun, masalah menghilangkan orang miskin atau cita-cita untuk mengangkat derajat ekonomi mereka bukan menjadi model dalam Islam. Islam, melalui instrumen filantropi serta instrumen karitasnya seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswa) hanya termanifestasi dalam bentuk uluran dan gandingan tangan dengan mereka yang dalam kacamata duniawi belum diuntungkan tersebut, namun tidak dengan kemuliaan dan keutamaan mereka dalam pandangan Allah swt. dan Rasul-Nya. Dengan menggunakan metode deskriptif, kajian ini bermaksud untuk mengkritisi dan mengajukan pertimbangan skeptis terhadap kebijakan yang menganggap bahwa orang miskin bisa 'disulap' untuk menjadi kaya. Walhasil, dari dulu sampai sekarang, orang miskin selalu melekat dalam strata sosial, karena eksistensi mereka merupakan *sunnatullah*.

Kata kunci: Muhammad Yunus, al-Qur'an, al-Hadits, kemuliaan, keutamaan.

A. Pendahuluan

Dalam hadits dari Sahl yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari¹ bahwasanya orang kaya lewat di depan Rasulullah saw. dan para sahabat beliau. Beliau bertanya kepada para sahabat: *Ma taquluna fi hadza?* Bagaimana pandangan kalian, atau apa yang ingin kalian katakan tentang orang ini? Para sahabat menjawab: *hariyyun in khathaba, an yunkaha, wa in syafa'a an yusyaffa', wa in qala an yustama'*. Jika orang kaya itu meminang (perempuan), maka pasti diterima dan mereka akan menikah. Jika ia memberi pertolongan, maka pasti ia mampu melakukannya, dan tidak ada orang yang menolak pertolongannya. Dan, apabila ia berkata, sudah pasti perkataannya akan didengar atau disimak. Lalu Rasulullah saw. terdiam.

Kemudian lewat orang yang paling miskin atau fakir di antara kaum muslimin (*min fuqara`il muslimin*). Beliau bertanya seperti sebelumnya: *ma taquluna fi hadza?* Mereka menjawab: *hariyyun in khathaba an la yunkaha, wa in syafa'a an la yusyaffa', wa in qala an la yusma'*. Jika orang ini meminang (perempuan) pasti akan ditolak, jika ia memberi pertolongan, maka tidak ada

¹Disarikan dari Imam Az-Zabidi, 2008, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari (Mukhtashar Shahih Al-Bukhari)*, Jakarta, Mizan, cet. I, Nomor hadits: 1836, hlm. 786

orang yang sudi menerima pertolongannya. Dan apabila ia berkata tentang sesuatu, maka tidak ada orang yang mau mendengarnya.

Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *hadza khairun min mil'il ardhi mitsla hadza*. Orang yang disebut terakhir lebih baik dari pada orang kaya yang sebagian besar memenuhi bumi ini.

Niat untuk menghilangkan orang miskin atau ingin mengubah nasib mereka untuk keluar dari status itu sama seperti menghilangkan salah satu pasangan yang merupakan fitrah dalam hidup. Karena, hidup secara kodratnya sengaja Allah swt. ciptakan dengan berpasangan. Malam pasangannya siang, laki-laki pasangannya perempuan, bumi pasangannya langit, orang kaya pasangannya orang miskin, dan seterusnya. Jika salah satu pasangan itu tidak pernah wujud, sudah tentu hal itu merupakan kehidupan yang bukan kehidupan di dunia yang dikenal dan dinikmati selama ini. Jika salah satu pasangan itu tidak ada, maka kehidupan akan timpang dan pincang.

Usaha untuk melenyapkan status kemiskinan terlihat mulia dan istimewa. Tetapi dari akumulasi dari setiap usaha itu tidak pernah tercapai sampai saat ini. Orang miskin selalu ada di tengah masyarakat dan peradaban, karena mereka bagian dari kehidupan dan peradaban itu sendiri. Mereka adalah warna lain dalam keindahan warna-warni kehidupan.

Dalam aspek kajian ilmu ekonomi dapat dipahami secara sederhana, bahwa eksistensi orang miskin secara langsung atau tidak, berfungsi sebagai stabilisator ekonomi. Mereka ibarat stabilizer dalam ketidakmenentuan (*uncertainty*) pertumbuhan ekonomi.

Orang miskin memang tidak bisa dihilangkan dari status sosial. Dari sisi *gross domestic product* misalnya, katakanlah jika kebanyakan penduduk berpendapatan di atas 3 (tiga) miliar rupiah per tahun, maka sudah tentu mereka yang berpendapatan dibawah itu tergolong orang yang tidak mampu, alias miskin. Fenomenologi orang miskin menempati sensasi tertentu dalam kehidupan.

Kajian ini ingin mengedepankan sikap Islam terhadap orang miskin. Sejauh pantauan dan sebatas pengetahuan penulis, bahwa agama yang *syumul* ini tidak pernah bermaksud untuk mengubah eksistensi mereka untuk menjadi kaya, apalagi kaya-raya. Dalam Islam, orang miskin, bahkan fakir, tetap menjadi prioritas untuk mendapat uluran tangan dan bantuan, baik dari pemerintah, maupun dari mereka yang terdekat dan mampu.

Selanjutnya, bagaimana al-Qur`andan hadits Rasulullah saw. menyinggung masalah ini dapat disimak pada ulasan berikut.

B. Dasar Teori

The end of poverty, akhir dari kemiskinan, atau berakhirnya kemiskinan. Sebuah sub judul dalam *Building Social Business* karya Muhammad Yunus.² Dalam penjelasannya, ia memaparkan data bahwa:

*For a number of years, many other countries in Asia showed similar success to Bangladesh. In general, in many countries around the world, things slowly started to improve. The number of people who live on less than USD.1.25 per day decreased from an estimated 1.8 billion to 1.4 billion from 1990 to 2005—though this still represented some 25 percent of the world population.*³

Deskripsi itu menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah orang miskin yang sebelumnya diestimasi sebesar satu miliardelapan ratus juta menjadi hanya satu miliar empat ratus juta masyarakat miskin di Asia.

Sekilas, ia memberi solusi bahwa: *To reduce the misery of poverty, we traditionally resort to the redistribution of income, taxing the rich and making the proceeds available to help the poor.*⁴

Ia memaksubkan, untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin, beberapa metode yang dapat dilakukan seperti kembali melakukan distribusi pendapatan, pengenaan pajak kepada orang kaya, serta melakukan berbagai agenda untuk membantu mereka.

Sebelumnya, dalam karya lainnya yang monumental serta merebut mayoritas pasar (New York Time bestseller), *Banker To The Poor*,⁵ Muhammad Yunus sudah menggagas ide *creating a world without poverty*, menciptakan dunia tanpa kemiskinan.

Secara spesifik, maksud ia ingin menciptakan dunia tanpa kemiskinan adalah dengan cara mendirikan bisnis sosial (*social business*). Hal itu dapat dipahami dari perpanjangan tangan atau ekspansi bisnis dari Grameen Bank-nyadi Banglades. Di mana, setelah ia sukses mengoperasikan bank yang dikenal dekat dengan masyarakat miskin itu, ia bermaksud menumbuhkan bisnis sosial dari masyarakat, oleh masyarakat miskin, dan untuk masyarakat miskin.

Tekad dan semangat Muhammad Yunus untuk ‘menyelamatkan’ masyarakat miskin dapat dinilai sebagai usaha terhormat dan mulia, meskipun pada kenyataannya mereka tidak dapat dihilangkan sama sekali dari kehidupan ini. Karena, bukti sejarah menyatakan bahwa orang miskin selalu melekat dalam strata sosial di belahan bumi manapun.

Dan, al-Qur`an serta hadits Rasulullah saw—sebatas pengetahuan penulis—sama sekali tidak pernah mengisyaratkan kepada umatnya untuk

²Muhammad Yunus, *Building Social Business*, 2010, Public Affairs, New York, h. 195

³*Ibid.*, h. 196

⁴*Ibid.*, h. 202

⁵Muhammad Yunus, *Banker To The Poor*, 1999, Public Affairs, New York, h. 263

mengubah nasib atau mengangkat derajat orang miskin untuk menjadi kaya. Meskipun, orang kaya dalam syariat agama Islam tidak boleh 'lepas tangan' untuk membantu masyarakat miskin. Secara umum, masyarakat muslim mesti memenuhi kebutuhan orang miskin semampu mereka, serta selalu memberi perhatian kepada kaum *dhu'afa'* tersebut.

Terminologi orang miskin dalam Islam dikenal dengan istilah fakir dan miskin. Mereka yang fakir kehidupannya lebih melarat dibanding mereka yang miskin. Untuk itu firman Allah swt. dalam Surah at-Taubah [9] ayat 60 didahului dengan kata *fuqara'* (jamak dari singular *faqir*) yang kemudian disusul dengan kata *masakin* (jamak dari kata *miskin*).

Dalam al-Qur'an,⁶ kata "*faqr*" (asal kata *faqir*) terdapat satu kali, sementara kata "*faqir*" disebutkan sebanyak lima kali. Partikularnya (*fuqara'*), terhimpun sebanyak tujuh kali.

Allah swt. menyebut orang miskin dengan kata "Miskin" atau "Masakin". Kata pertama menunjukkan singular dan kata kedua bermakna partikular atau jamak. Kedua kata yang semakna itu menempati 23 ayat⁷ dalam sumber pertama umat Islam tersebut.

Sementara, istilah yang jamak disebut oleh manusia adalah orang miskin (*poor*) tanpa membedakannya dengan fakir. Mereka memandang sama kedua terma tersebut.

Tentang orang miskin, beberapa penjelasan dalam Al-Qur'an mengandung perintah memberi makan orang miskin (*tha'amil miskin*) dalam bentuk santunan, *fidyah*, dan *kaffarah*. Pada ayat lainnya, penjelasan firman Allah swt. mengenai dekatnya status mereka dengan kaum kerabat Rasulullah saw., serta kedekatan status mereka dengan anak yatim, *ibnu sabil*, dan jiran atau tetangga.

Tentang anjuran menyantuni atau memberi makan orang miskin seperti terdapat dalam Surah al-Ma'un ayat 1-3 yang bermaksud: "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin...*"

Sementara, tidak ditemukan satu ayat pun sebagai perintah kepada umat Islam untuk mengubah atau mengangkat derajat orang miskin untuk menjadi kaya. Hal ini mengindikasikan bahwa orang miskin merupakan komponen masyarakat yang selalu eksis dalam kehidupan. Keberadaan mereka di tengah masyarakat merupakan fitrah, dan eksistensi mereka di dunia ini adalah *sunnatullah*.

Rasulullah saw. mendefinisikan orang miskin sebagai orang yang tidak meminta-minta (pengemis) atau orang yang tidak menunjukkan kemiskinannya

⁶Faidhullah al-Hasani Al-Muqaddisi, 1995, *FathurRahman*, Beirut, Dar al-Fikri, h. 263

⁷*Ibid.*, h. 169

kepada orang lain. Hadits dari Abu Hurairah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari⁸ bahwa beliau bersabda yang bermaksud:

*“Orang miskin bukanlah orang yang merasa telah cukup dengan satu atau dua buah kurma, atau sepotong atau dua potong makanan. Tetapi, adalah orang yang tidak meminta sesuatu kepada orang lain, atau menunjukkan kemiskinannya kepada orang lain. Bacalah jika kalian mau: La yas`alunan nasa ilhafa...mereka tidak meminta-minta kepada orang lain...”*⁹

Mengenai ganjaran bagi mereka yang berbuat baik kepada orang miskin seperti terdapat pada hadits Rasulullah saw. berikut:¹⁰

Orang yang merawat seorang janda atau seorang miskin adalah seperti mujahid (orang yang berjihad) di jalan Allah, atau seperti orang yang mengerjakan shalat sepanjang malam dan berpuasa sehari penuh.

Orang miskin merupakan orang yang terbaik dibandingkan dengan mereka yang kaya yang merupakan mayoritas penduduk bumi ini.¹¹ Meskipun demikian, Rasulullah saw., dalam do'a beliau juga berlindung dari fitnah kaya (*syarri fitnatil ghina*) dan fitnah kemiskinan (*fitnatil faqri*).¹²

Sekali lagi dapat dipahami, sejauh ini tidak terdapat anjuran, apalagi kewajiban umat Islam untuk mengubah nasib orang miskin di tengah mereka untuk diangkat derajatnya menjadi orang berkecukupan atau kaya.

Menurut Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny¹³ dalam karya fenomenalnya, *Untung Jadi Miskin*, bahwa kaya atau miskin bukan lah suatu ukuran, selain itu, selain merupakan ujian, kemiskinan juga merupakan karuniadari Allah swt.

C. Masalah Dan Pembahasan

Mungkinkah mewujudkan dunia atau kehidupan tanpa orang miskin di dalamnya? Bagi segelintir pandangan menjawab pertanyaan itu dengan berkata “*why not?*”

Salah satu bukti yang menguatkan jawaban itu adalah gagasan Muhammad Yunus, yang merupakan salah seorang peraih nobel perdamaian. Gagasan beliau seperti *creating a world withouth poverty*, dan *the end of poverty*, merupakan ide brilian yang tentu bersumber dari keyakinan mendalam.

⁸Imam Az-Zabidi, 2008, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari (Mukhtashar Shahih Al-Bukhari)*, Mizan, cet. I, nomor Hadits: 1723, h. 729

⁹Qs. Al-Baqarah [2]: 273

¹⁰Hadits riwayat Imam Bukhari, dari Abu Hurairah, dalam Imam Az-Zabidi, *op. cit.*, nomor Hadits: 1885, h. 807

¹¹Hadits riwayat Imam Bukhari, dari Sahl, dalam Imam Az-Zabidi, *Ibid.*, nomor Hadits: 1836, hlm. 786

¹²Hadits riwayat Imam Bukhari, dari ‘Aisyah, dalam Imam Az-Zabidi, *ibid.*, nomor Hadits: 2083, h. 868-9

¹³ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, 2006, *Untung Jadi Miskin*, Cirebon, Pustaka Nabawi, cet. I, h. 1 dan 33

Usaha beliau setelah sukses bersama Grameen Bank yang bermarkas di Banglades adalah mengusung bisnis berbasis kemasyarakatan (*social business*).Tapi, usaha untuk mencapai cita-cita itu tidak mungkin akan pernah terealisasi. Karena, seperti beberapa alasan yang dikemukakan sebelumnya, bahwa orang miskin tidak akan pernah hilang dari muka bumi ini.Mereka merupakan salah satu komponen kehidupan yang selalu menempel pada setiap peradaban.

Lebih mendasar dari alasan di atas, bahwa al-Qur`andan hadits Rasulullah saw. tidak pernah mengisyaratkan kewajiban umat Islam untuk menyelamatkan orang miskin serta melepaskan mereka dari kerangkeng kemiskinan mereka.

Instrumen filantropi dan karitas seperti ziswaf, hanya demi melepaskan mereka dari belenggu kelaparan atau berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.Bukan untuk membawa mereka keluar dari garis kemiskinan yang dimaksud.

Karena, sebagaimana hadits yang dikemukakan pada pendahuluan, bahwa orang miskin merupakan orang yang lebih baik dibanding dengan orang kaya.¹⁴

Manusia pada umumnya tertipu dengan penampilan, orang kaya atau mereka yang berkecukupan selalu dinomorsatukan, sementara, pihak lemah, tertindas, kaum termarjinal, selalu dipandang rendah dan hina.Lebih luas dari itu, semua mata terbelalak menyaksikan negara maju dan kaya, serta memalingkan muka dari negara miskin yang notabene selalu mengharapakan bantuan dan uluran tangan.

Jika parameternya adalah *Gross National Product* (GNP), maka sudah tentu negara kaya mendapat tempat terdepan dalam setiap penilaian.Tapi, jika tolok ukurnya adalah *Gross National Happiness* (GNH) seperti yang pernah diusung oleh negeri Bhutan, maka belum tentu negara kaya bisa membuktikan itu.

Jika orang kaya hidup tidak bahagia, buat apa kekayaannya yang terkumpul selama ini. Sebaliknya, jika hidup miskin bisa membahagiakan, buat apa bercita-cita dan bermimpi untuk menjadi kaya. Karena, kekayaan bukan jaminan untuk hidup bahagia.

Jika orang miskin berfungsi sebagai muara tempat berbagai bantuan ditujukan, tidak berarti mereka dengan *bim salabim* menjadi kaya.Meskipun pada gilirannya terbukti bahwa terdapat orang miskin yang mampu keluar dari garis kemiskinannya, sudah tentu terdapat orang miskin lainnya. Karena, ibarat warna, jika warna kuning telah menjadi hijau, maka warna kuning lain tetap eksis dan dibutuhkan dalam ruang lingkungannya.

Islam tidak melarang umatnya untuk hidup kaya atau berkecukupan.Tetapi Islam tidak memandang rendah terhadap orang miskin.Dalam mimpi mulia

¹⁴Hadits riwayat Imam Bukhari, dari Sahl, dalam Imam Az-Zabidi, *loc.cit.*,

Rasulullah saw. bahwa beliau melihat surga yang kebanyakan penghuninya adalah orang miskin.¹⁵

Islam melegitimasi keberadaan orang kaya sebagaimana Islam juga memuliakan status ‘Abdurrahman bin ‘Auf sebagai saudagar muslim yang kaya-raya. Dan Islam memuliakan orang miskin seperti Abu Hurairah yang tidak memiliki apa-apa. Lalu, orang miskin lah yang pada akhirnya dimuliakan Allah swt. dengan surga-Nya.

Kedermawanan ‘Abdurrahman bin ‘Auf dengan kekayaan yang dilimpahkan juga mengantarnya ke surga Allah swt. Ia merupakan salah satu sahabat Rasulullah saw. yang dijanjikan oleh Rasulullah saw. sendiri masuk surga dengan merangkak (*habwa*).¹⁶

Orang miskin bukan merupakan masalah dalam masyarakat yang menciptakan ketimpangan atau kepincangan dalam strata sosial. Mereka juga bukan seperti penyakit masyarakat (pekat) yang jelas sebagai ketimpangan sosial.

Jika dengan keberadaan orang miskin dianggap sebagai salah satu hambatan dalam pembangunan misalnya, sudah tentu masalah itu tidak bersumber dari mereka, melainkan dari distribusi yang tidak merata. Karena, pertumbuhan ekonomi saat ini tidak bisa dipungkiri berakar dari sistem ekonomi Kapitalis yang ‘memberhalakan’ materi (materialistis).

Ekonomi Islam merangkul orang miskin untuk tetap berteduh di bawah panji agama Islam. Sehingga, yang muncul adalah kedamaian dan ketenteraman hidup dalam menggapai *hasanah fid dunya wal akhirah*, kebaikan di dunia dan di akhirat.

D. Kesimpulan

Mewujudkan kehidupan tanpa orang miskin di dalamnya hanyalah sebuah mimpi yang harus ditinggalkan. Islam menempatkan orang miskin pada kasih-sayang dan kemuliaan, sehingga mereka pada akhirnya merupakan kebanyakan penghuni surga. Orientasi hidup bukanlah materi, manusia pada hakikatnya selalu mendambakan kebahagiaan. Meskipun di banyak kesempatan mereka lupa akan *fitrah* itu. *Wallahu a'lam!*

E. Ucapan Terimakasih

*Al-Hamdulillah...*syukur kepada Allah swt. atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga kajian ini dapat diselesaikan meskipun dengan ‘wajah’ sederhana.

¹⁵Hadits riwayat Imam Bukhari, dalam *ibid.*

¹⁶Hadits riwayat Imam Bukhari, dalam Imam Az-Zabidi, *Ibid.*, nomor Hadits: 378, h. 161; 395, h. 167

Terimakasih juga saya ucapkan kepada Istriku tersayang, Rosida binti M. Yunus, Ananda Shifa Dhighthinqizh, Turbah Ardhina, dan Tazakka Muhammad, atas segala kebaikannya.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada Karib-Kerabat.Dan, tak lupa ucapan terimakasih kepada Sivitas Akademika STIE Syariah Bengkalis berkat berbagai dukungannya.

F. Daftar Rujukan

Al-Qur'an al-Karim

Muqaddisi, Faidhullah al-HasaniAl,1995, *Fathur Rahman*, Beirut, Dar al-Fikri

Sirbuny, Abdurrahman Ahmad As,2006, *Untung Jadi Miskin*, Cirebon, Pustaka Nabawi, cet. I

Yunus, Muhammad, *Banker To The Poor*, 1999, Public Affairs, New York

-----, *Building Social Business*, 2010, Public Affairs, New York

Zabidi, Imam Az, 2008, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari (Mukhtashar Shahih Al-Bukhari)*, Jakarta, Mizan, cet. I